

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemerdekaan berpendapat, berekspresi, dan pers adalah hak asasi manusia yang dilindungi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB. Kemerdekaan pers adalah sarana masyarakat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi, guna memenuhi kebutuhan hakiki dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dalam mewujudkan kemerdekaan pers itu, wartawan Indonesia juga menyadari adanya kepentingan bangsa, tanggung jawab sosial, keberagaman masyarakat, dan norma-norma agama.

Dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban dan peranannya, pers menghormati hak asasi setiap orang, karena itu pers dituntut profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh masyarakat. Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik yang terdiri dari 11 pasal.

Kode Etik Jurnalistik ialah ikrar yang bersumber pada hati nurani wartawan dalam melaksanakan kemerdekaan mengeluarkan pikiran yang dijamin sepenuhnya oleh pasal 28 UUD 1945, yang merupakan landasan konstitusi

wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya. Kode etik berkaitan dengan tingkat laku dan nilai norma yang ada, pelanggaran dari Kode Etik Jurnalistik (KEJ) tersebut, sanksi yang pasti adalah pada sisi moral. Mematuhi Kode Jurnalistik dan menerapkannya merupakan wujud Profesionalisme seorang wartawan, dengan menjalankan kegiatan Jurnalistik sesuai KEJ berarti seorang wartawan telah bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun masyarakat.

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk, bunyi kode etik jurnalistik pasal I dimana independensi memiliki artian memberikan fakta. Setiap wartawan harus senantiasa bersikap independen yang artinya memberitakan fakta atau peristiwa nyata tanpa adanya paksaan atau gangguan dari siapapun. Akurat berarti berita yang jelas darimana sumbernya dan dapat dipertanggungjawabkan. Setiap wartawan juga harus memberi kesempatan yang sama untuk setiap pihak (berimbang) dan tidak mempunyai niat buruk untuk merugikan pihak lain.

Independensi merupakan hal tersulit untuk dipertahankan mana kala seseorang berhadapan dengan pihak dimana kita memiliki kepentingan dan secara emosi menjadi bagian dari dirinya, menjadi netral bukanlah prinsip dasar jurnalisme. Imparsialitas juga bukan yang dimaksud dengan objektivitas, prinsipnya wartawan wartawan harus bersikap independen (harsono, 2010: 25)

Makna ini sejatinya menjadi sebuah batasan bagi setiap individu yang berprofesi sebagai wartawan, baik wartawan foto maupun wartawan tulis dalam sebuah media (terutama wartawan di media massa). Untuk membatasi diri dari berbagai tindak kecurangan dalam melakukan kegiatan jurnalistik. Baik dari

memanipulasi berita, memasukan opini maupun dalam hal menyembunyikan fakta yang terjadi di lapangan dan tidak merugikan pihak manapun.

Media Komunitas merupakan jenis media (cetak maupun elektronik dan online) yang hadir di dalam lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu dan dikelola oleh dan diperuntukkan bagi warga komunitas tertentu. menjamurnya media komunitas ditenggarai karena kebutuhan informasi dari komunitas itu sendiri, Salah satunya suporter Persib bandung. BOBOTOH.ID, Simamaung, Maung Tempur, Bandung football adalah beberapa nama media berbasis komunitas suporter Persib Bandung.

BOBOTOH.ID sebagai media komunitas suporter Persib bandung sudah barang tentu bersifat harus bersifat independen dan tetap pada hakikatnya sebagai media komunitas Persib Bandung, namun pada faktanya BOBOTOH.ID acap kali menggiring opini publik dan bisa dikatakan merugikan pihak lain, ini jelas melanggar hakikat media tersebut sebagai media komunitas yang sudah barang tentu hanya memberitakan berita terkait Persib Bandung.

Produk Jurnalistik BOBOTOH.ID acap kali keluar dari jalur komunitasnya, seperti berita yang berjudul “Serang Polisi & Suporter Tim Lain, 14 Orang Yang Diduga Jakmania Ditewak” , “Oknum Jakmania Aniaya Warga! Edisi juli 2018 atau Suporter Babaledogan Botol, Persija Didenda 50 juta!” Edisi Juni 2019. Dalam berita tersebut peneliti meduga BOBOTOH.ID terkesan menggiring opini publik (dalam hal ini bobotoh, karena penyerap utama berita dari BOBOTOH.ID) bahwa Jakmania (suporter Persija Jakarta) mempunyai gambaran negatif dimasyarakat dan jelas merugikan suporter Jakmania.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul: “Pemahaman Wartawan Media Komunitas Tentang Kode Etik Jurnalistik”. Wartawan media komunitas dipilih sebagai subjek penelitian karena untuk mengetahui pemahaman mereka terkait kode etik jurnalistik pasal I (independensi) karena tentunya para wartawan ialah salah satu bagian dari komunitas tersebut dan motif apa yang mendasari media komunitas BOBOTOH.ID memuat berita tentang suporter Persija Jakarta (Jakmania).

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode fenomenologi, karena tujuan fenomenologi adalah mempelajari fenomena yang dialami dalam kesadaran, pikiran dan tindakan. Fenomenologi mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna, dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno, 2008: 2)



1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana wartawan media komunitas tentang pemahaman, pengalaman mereka menerapkan asas independensi sebuah media dan motif apa yang membuat BOBOTOH.ID memuat berita terkait berita tentang Jakmania.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman wartawan BOBOTOH.ID terhadap independensi media?
2. Bagaimana implementasi independensi wartawan BOBOTOH.ID?
3. Bagaimana pengalaman wartawan BOBOTOH.ID mengenai kode etik jurnalistik pasal 1?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan penelitian dengan tujuan penelitian, antara lain untuk mengetahui:

1. Pemahaman wartawan BOBOTOH.ID tentang independensi media.
2. Motif interpretatif independensi wartawan BOBOTOH.ID.
3. Pengalaman wartawan BOBOTOH.ID mengenai Kode Etik Jurnalistik pasal 1.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini peneliti berharap:

1. Mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi
2. Mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu jurnalistik
3. Mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman wartawan mengenai independensi dalam kode etik jurnalistik khususnya pada wartawan media komunitas.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi pemicu:

1. para pekerja yang berada dalam lingkaran kerja media dan jurnalistik agar tetap menjalankan tugas mereka dengan mematuhi etika dan moral jurnalistik
2. wartawan media komunitas agar tetap menjalankan tugas mereka sebagai wartawan dengan tetap mematuhi kode etik jurnalistik dan independensi. meskipun tugas dan kepentingan mereka hanya untuk kepentingan dan kebutuhan komunitasnya.

1.6 Landasan Pemikiran

Tabel 1

Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Nama Peneliti dan judul penelitian	Metode penelitian yang digunakan	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian	Hasil penelitian
1	Dicky adam sidiq, 2017. Jurusan ilmu komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Bandung <i>(Pemahaman wartawan Foto terhadap Kode Etik Jurnalistik</i>	Metode penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi	Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan fenomenologi. Untuk memberi gambaran tentang sejauh mana pemahaman dan praktik wartawan	Penelitian ini mengarahkan pada wartawan media komunitas, kemudian juga cakupannya tidak hanya pada wartawan foto namun pada wartawan tulis juga	Pemahaman wartawan foto mengenai kode etik jurnalistik sebagai pedoman dan sebagai bagian pelaksanaan tugas

	<i>pasal 2 dan 4</i>		Foto di kota Bandung		
2	Izzatun Nihayah, 2016 Ilmu Komunikasi Jurnalistik, UIN Bandung	Metode Kualitatif studi fenomenologi	Pendekatan yang digunakan dan studi yang diterapkan dan juga pembahasan kode etik jurnalistik	Pemahaman terkait kode etik jurnalistik secara menyeluruh pada wartawan Media online	Pemahaman akan kode etik jurnalistik sangat penting, media punya peran besar memberikan edukasi pada wartawannya agar mengetahui kode etik jurnalistik.
3	Norma Zuraiddi Lubis, 2016. Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Membahas Independensi	Pembahasan kode etik jurnalistik pasal 1	Wartawan IJTI memiliki pandangan bahwa kode etik jurnalistik pasal 1 dimana independensi dan

	<p>ilmu Komunikasi <i>(Indendensi dan Keberimbangan berita Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) Jawa Barat</i></p>				<p>memberitakan secara faktual.</p>
4	<p>R. Indriane Chintia Lefti UIN SGD (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) 2014</p>	<p>Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan dekskriftif fenomenologi</p>	<p>Membahas kode etik jurnalistik</p>	<p>Membahas penerapan kode etik hampir keseluruhan</p>	<p>Wartawan profesional yang memperhatikan jelas etika profesi yang sudah menjadi dasar dan hal utama dalam pekerjaannya</p>

	<p>(Perilaku Profesionalisme Wartawan).</p>				<p>sebelum menginjak aplikasi profesionalism e. Tidak hanya menjalankan profesinya, namun wartawan ini dibekali dengan pemahaman-pemahaman akan hakikat yang mengaturnya. Etika bisa dikatakan kunci awal dasar dalam berhubungan interaksi sosial dengan orang</p>
--	---	--	--	--	---



					lain. Aturan-aturan, norma-norma yang memang seharusnya dipatuhi dan dilaksanakan dengan baik.
5	Rina Rahadian Susana UIN SGD Bandung/2018/Indepedensi wartawan media online	Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan dekskriftif Fenomenologi	Membahas indepedensi	Membahas indepedensi pada media <i>mainstream</i>	Pemahaman akan indepedensi pada wartawan harian rmol rubrik politik

Persamaan dari penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang kode etik jurnalistik dengan menggunakan studi fenomenologi. Perbedaannya adalah:

1. Peneliti pertama, adanya kesamaan dari segi pembahasan pengetahuan wartawan akan kode etik jurnalistik, namun yang membedakan penelitian ini adalah cakupan narasumber dan kode etik yang dipakai
2. Peneliti kedua, Penelitian ini membahas adanya kesamaan pembahasan mengenai kode etik. Akan tetapi, perbedaannya penelitian ini menggunakan cakupan kode etik jurnalistik yang lebih sempit yaitu hanya di pasal 1
3. Peneliti ketiga, Penelitian ini sama-sama membahas Independensi. Perbedaannya ialah pada penelitian ini terkait pembahasan mengenai pengetahuan dan praktek wartawan.
4. Peneliti keempat, penelitian ini sama-sama membahas kode etik, perbedaannya ialah pada penelitian ini pembahasan kode etik jurnalistik nya yang cukup luas.
5. Peneliti kelima, penelitian ini sama-sama menggunakan studi dekskriptif fenomenologi perbedaannya ialah pada penelitian ini hanya terfokus pada pada bagian wartawan Rmol rubrik politik.

1.7 Landasan Konseptual

A. Kode Etik Jurnalistik

Ditinjau dari segi bahasa, kode etik berasal dari dua bahasa, diantaranya '*kode*' berasal dari bahasa inggris '*code*' yang berarti sandi, pengertian dasarnya adalah ketentuan atau petunjuk yang sistematis. Sedangkan '*etika*' berasal dari

bahasa Yunani '*Ethos*' yang berarti watak atau moral. Dari pengertian ini kemudian kode etik secara sederhana dapat dikatakan sebagai kumpulan etika.

Kode Etik Jurnalistik adalah etika kewartawan (KEJ) adalah etika profesi kewartawanan. Jurnalis di Indonesia selain dibatasi oleh ketentuan hukum pada Undang-Undang Pers No.40 tahun 1999, juga harus berpegang pada kode etik jurnalistik. Tujuannya agar jurnalis bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya, yaitu mencari dan menyajikan informasi.

Kode Etik profesi merupakan tatanan yang telah disepakati oleh sebuah kelompok profesi. Kode etik umumnya termasuk ke dalam norma sosial, namun bila ada kode etik yang memiliki sanksi berat, maka hal tersebut masuk dalam norma hukum. Kode etik juga diartikan tata cara, aturan, dan pedoman dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan agar bertindak secara profesional dalam bertugas.

B. Wartawan

Wartawan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam surat kabar, majalah, radio dan televisi; juru warta; jurnalis.

Kata "Wartawan" terdiri dari kata "warta" yang imbuhan "wan". Kata warta memiliki arti berita atau "informasi", dan "wan" merupakan akhir yang bermakna pelaku atau orang. Dengan demikian wartawan adalah orang yang mencari, meliput, dan melaporkan kejadian atau peristiwa melalui penerbitan tanpa mereka bekerja, (Darsono dan Muhaemin, 2012 : 131).

Dari Defini tersebut dapat disimpulkan bahwa wartawan merupakan profesi yang berkecimpung dalam kegiatan kejournalistikan, wartawan atau jurnalis merupakan pekerja sosial yang bertanggung jawab terhadap masyarakat, sehingga dalam kegiatannya akan dihadapkan pada seluruh kegiatan manusia.

Dalam berkegiatan, etika wartawan tentunya bisa diartikan sebagai nilai atau norma yang harus dijadikan pedoman oleh para pelaku jurnalistik agar bisa tetap berjalan sesuai fungsi sosialnya. Fungsi sosial tersebut berupa tanggung jawab wartawan dan media massa untuk mendukung pengembangan kehidupan sosial yang lebih baik melalui pemberian informasi yang bermutu dan dapat diperta. Sebagai sebuah profesi, wartawan adalah seorang profesional, sama halnya dengan dokter, guru dan pengacara yang memiliki kode etik. Sebuah pekerjaan bisa disebut sebagai profesi jika memiliki Kebebasan dalam melakukan pekerjaannya, harus ada panggilan dan keterikatan dengan pekerjaan itu, memiliki keahlian, dan memiliki tanggung jawab yang terikat pada kode etik pekerjaannya.

C. Media Komunitas

Media Komunitas adalah merupakan jenis media (cetak maupun elektronik) yang hadir di dalam lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu dan dikelola oleh dan diperuntukkan bagi warga komunitas tertentu. Karakter utama dari media komunitas dengan demikian adalah (a) memiliki jangkauan terbatas (local), (b) menampilkan isi yang bersifat kontekstual mengacu kondisi komunitas, (c) pengelola serta target adalah orang-orang dari komunitas yang sama, dan (d) hadir

dengan misi melayani - tidak ada orientasi mencari keuntungan modal (capital gain).

D. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami (Em Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja, 2008; 607-608). Menurut Poesprodjo (1987: 52-53) bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri disituasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali situasi yang dijumpai pribadi lain didalam Erlebnis (sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pengalaman yang terhayati. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain.

1.7 Landasan Teoritis

1.7.1 Fenomenologi

Fenomena berasal dari kata Yunani '*Phaenesthai*' yang artinya memunculkan, meninggikan, menunjukkan diri sendiri. Fenomena adalah fakta yang disadari, dan masuk dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek ada dalam relasi kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya tampak secara kasat mata, melainkan justru ada dan disajikan dalam kesadaran.

Secara harfiah, fenomenologi berasal dari kata pahamainomenon dari bahasa Yunani yang berarti gejala atau segala sesuatu yang menampakkan diri. Istilah

fenomena dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu fenomena itu selalu menunjuk keluar dan fenomena dari sudut pandang kesadaran kita. Oleh karena itu, dalam memandangi suatu fenomena kita harus terlebih dulu melihat penyaringan atau ratio, sehingga menemukan kesadaran yang sejati.

Sejarah awal mula munculnya filsafat fenomenologi berkembang pada abad ke-15 dan ke-16. Pada masa itu, terjadi perubahan besar dalam diri manusia tentang perspektif dirinya di dunia ini. Pada abad sebelumnya, manusia selalu memandangi segala hal dari sudut pandang Ketuhanan. Selanjutnya, terjadilah gelombang besar modernitas pada kala itu yang mengubah sudut pandang pemikiran tersebut. Para filsuf banyak yang menolak 7 doktrin-doktrin Gereja dan melakukan gerakan reformasi yang disebut sebagai masa pencerahan.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di kantor BOBOTOH.ID Jl. Bukit Raya Atas 182 Ciumbuleuit Bandung. Penelitian ini membutuhkan lima wartawan BOBOTOH.ID yang bisa ditemui di kantor. Alasan dipilihnya BOBOTOH.ID sebagai tempat penelitian adalah BOBOTOH.ID merupakan sebuah media komunitas suporter Persib Bandung, berangkat dari media komunitas itu sendiri yang seharusnya memang membuat berita untuk kepentingan komunitasnya, namun terkadang BOBOTOH.ID juga acap kali membuat berita yang berada diluar jalur komunitasnya.

1.8.2 Paradigman Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif. Metode-metode penelitian yang ada dalam paradigma interpretatif menganalisis aktifitas sosial melalui pengamatan langsung yang mendetail atas individu di dalam situasi dan kondisi yang alami. Dalam memahami tujuan penelitian sosial, paradigma interpretatif tidak mempunyai nilai instrumental yang langsung. Penelitian bukan alat untuk mengkaji kejadian-kejadian sosial, seperti yang tercermin gagasan postivis.

Penelitian dalam paradigma interpretatif dimanfaatkan untuk membantu menginterpretasikan dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan, yaitu cara-cara dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang dapat mereka lakukan, cara-cara dari para pelaku mengkontruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan sosial tersebut (Rahardjo, 2006).

1.8.3 Pendekatan penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami menomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2012 : 9)

Penelitian kualitatif sesungguhnya bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi dan tindakan, persepsi dan sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deksripsi dalam bentuk

kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moeliong dalam Herdiansyah, 2012 : 9)

1.8.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif dapat mengungkap dan mendeskripsikan atau menjelaskan sebuah peristiwa sehingga dapat diketahui keadaan sebenarnya. Menurut Moeliong (2011:6), Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pada hakikatnya penelitian metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta atau fenomena yang diselidiki.

1.9 Jenis dan Sumber data

A. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Data yang diidentifikasi mengenai:

1. Data tentang pengetahuan wartawan media komunitas BOBOTOH.ID tentang independensi media

2. Data tentang motif interpretasi independensi wartawan BOBOTOH.ID
3. Data tentang pengalaman penerapan kode etik jurnalistik pasal 1 pada media komunitas BOBOTOH.ID

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk sumber data primer berupa hasil wawancara dengan wartawan BOBOTOH.ID dengan kriteria: masih aktif, sering melakukan peliputan di lapangan. Sedangkan sekunder berupa hasil wawancara pada redaktur pelaksana BOBOTOH.ID

C. Jumlah Informan

Jumlah informan dalam penelitian ini dilakukan di satu tempat sesuai dengan apa yang menjadi pemahaman, dan pengalaman informan selama berprofesi sebagai wartawan BOBOTOH.ID pemilihan informan dapat dilakukan dengan memperhatikan individu yang dapat memberikan penjelasan dengan komunikasi yang baik, sehingga antara peneliti dan informan dapat menemukan kesinambungan yang baik pula. Merujuk yang dikemukakan (Creswell, 1998:122) dalam bukunya "*Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Fove Traditions*" yang menyatakan:

"For a phenomenology study, the process of collecting information involves primarily in depth interviews (see, e.g., the discussion about the long interview in McCrackenn, 1998) with as many as 10 individuals. I have seen the number of interviews refrecend in studies range from 1 (Dukes,1984) up to 325 (Polkinghorne, 1989). Dukes (1984) recommends studying 3 to 10

subject and the riemen (1986) studi included 10. The important point is to describe the meaning of a small number of individuals who have experienced the phenomenom, with as in-depth interviews lasting as long as 2 hours (Polkinghorse,1989). 10 Subject in a study represents a seasonable size”

Berdasarkan pendapat diatas, Dukes yang menyatakan informan dalam penelitian fenomenologi berjumlah 3 hingga 10 orang. Sehingga, penelitian menentukan untuk mengambil jumlah 4 orang untuk dijadikan objek penelitian karena memang keterbatasan sumber daya manusia di BOBOTOH.ID.

1.10 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik:

1. Wawancara, digunakan untuk menggali informasi dari informan, wawancara merupakan teknik andalan dari penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang didapatkan, wawancara tersebut bisa secara dalam agar mengetahui permasalahan dan mengetahui respon informan secara nyata. Dalam penelitian ini yang akan diminta untuk diwawancarai adalah wartawan media komunitas BOBOTOH.ID
2. Studi Dokumentasi digunakan untuk menunjang penelitian. Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data penduduk; grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dsb.

Sumber-sumber rujukan untuk dokumen dalam penelitian ini di antaranya:

- A. Abstrak, disertasi, tesis, karya ilmiah dan hasil penelitian fenomenologi yang telah dipublikasikan
- B. Buku-buku referensi
- C. Orang yang ahli dalam permasalahan penelitian
- D. Perbincangan dengan dosen dan mahasiswa lain
- E. Dokumen-dokumen yang relevan, misalnya arsip pemerintah, kutipan peraturan, dan sebagainya.
- F. Jurnal-jurnal dan bahan tulisan yang lain (termasuk yang dipublikasikan melalui internet).

1.11 Teknik Analisis Data

Creswell (Kuswarno, 2013: 72) mengungkapkan beberapa teknik analisa data yang telah diidentifikasi, antara lain:

- A. Peneliti memulai dengan mendeksripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
- B. Pernyataan kemudian dikelompokkan kedalam unit bermakna (meaning unit), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan text (textural description) tentang pengalamannya, tentu dengan contoh-contohnya secara seksama.
- C. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) mencari keseluruhan makna yang memungkinkan melalui perspektif yang divergen (divergent perspectives), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala

(phenomenon), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.

D. Peneliti kemudian mengkontruk si semua pengalamannya dan diikuti oleh seluruh partisipan. Setelah semua selesai kemudian tulislah dekskripsi gabungan (*Composite descritif*).





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG